

# ANALISIS MAKNA KERUKUNAN DALAM PERSAUDARAAN BERDASARKAN MAZMUR 133:1-3 DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA TRADISI “NGEREGAH PAKHAR” DI SUKU RANAU OKU SELATAN

Gustaria B.P Anakampung<sup>1</sup>, Antonius Gultom<sup>2</sup>, Afrina Sondang Hutabarat<sup>3</sup>  
Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Swarnadwipa Medan  
Jl. Karya No. 69 Kel. Cinta Damai, Medan Helvetia  
Email: [anakampungustaria@gmail.com](mailto:anakampungustaria@gmail.com); [antoniusgultom99@gmail.com](mailto:antoniusgultom99@gmail.com)

---

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kerukunan dalam persaudaraan berdasarkan Mazmur 133:1-3 pada tradisi *ngeregah pakhar* dan untuk mengetahui cara mengkontekstualisasikannya di suku Ranau, OKU Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif melalui studi eksegesa, studi kepustakaan, dan internet *searching* serta wawancara langsung terhadap objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: makna kerukunan dalam persaudaraan berdasarkan Mazmur 133:1-3 pada tradisi *ngeregah pakhar* mewujudkan hidup bersama dalam kedamaian dan kesejahteraan, tidak membedakan antara saudara kandung dengan orang lain, mengupayakan persatuan makhluk sosial yang selaras tanpa perselisihan, mempertemukan semua saudara, hidup menciptakan keindahan dan kesejukan, menjadi berkat bagi saudara yang lainnya serta menghasilkan kehidupan untuk selamanya. Cara mengkontekstualisasikannya melalui pendekatan dengan masyarakat setempat agar tercipta kerukunan melalui sikap dan cara berbicara; hidup bersama dengan rukun; memberi pemahaman yang benar tentang pertanian dan perikanan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sehingga kerukunan dalam persaudaraan dapat terjalin dengan baik.

Kata Kunci: Kerukunan dalam persaudaraan, Kontekstualisasi Injil, *Ngeregah Pakhar*.

## 1. Pendahuluan

Manusia merupakan ciptaan Tuhan, sekaligus menjadi makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, tetapi membutuhkan pertolongan orang lain. Untuk bertahan hidup manusia harus mampu berdampingan dengan sesama dan saling membantu agar tercipta kerukunan dalam persaudaraan. Hidup bersama satu dengan yang lain merupakan kerinduan setiap manusia, karena dengan bersama apapun yang menjadi kerinduan bersama dapat diwujudkan. Namun kerinduan tersebut seringkali sulit diwujudkan, hal inilah yang menimbulkan adanya kelompok-kelompok. Kelompok-kelompok inilah yang menimbulkan adanya perbedaan dan keunikan tersendiri dalam tatanan hidup umat manusia. Dari kelompok-kelompok tersebut timbul istilah “tradisi” yang bisa membedakan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya.

Tradisi daerah yang beragam dapat kita temukan di Indonesia, tradisi ini bisa bertahan jika masyarakatnya hidup dalam kerukunan sehingga budaya yang ada dapat tetap dilestarikan. Bagi orang Kristen sendiri, kata “kerukunan dalam persaudaraan” bukanlah hal yang asing lagi. Dari sekian banyaknya suku dan budaya yang ada di Indonesia, ada wilayah dengan budaya suku yang menjunjung tinggi sikap atau konsep kerukunan

dalam persaudaraan dan dikembangkan sejak awal kemerdekaan Indonesia, yaitu suku Ranau yang secara geografis berada di perbatasan Provinsi Lampung dengan Provinsi Sumatera Selatan di pulau Sumatera. Suku Ranau berhasil menjunjung tinggi konsep kerukunan dalam persaudaraan dan menjadikannya sebagai suatu tradisi yang dirayakan setiap tiga kali dalam setahun. Tradisi ini dikenal dengan nama “*Ngeregah Pakhar*”.

Secara garis besar tradisi *ngeregah pakhar* ini merupakan tradisi yang memberikan ruang untuk berkumpulnya masyarakat Ranau dan mereka juga tidak membedakan satu sama lain, antara orang kaya dan orang miskin, antara seorang pemimpin dan rakyat biasa, itu semua mereka pandang sama, karena yang mereka rasakan adalah saling rindu dan berbagi cerita atas pengalaman yang telah mereka lewati.

Bagi masyarakat Ranau, mengikuti pelaksanaan tradisi *ngeregah pakhar* ini merupakan hal yang penting untuk dilakukan, karena selain mendapatkan siraman rohani mereka juga bisa bertemu dengan teman atau keluarga mereka yang sudah lama tidak bertemu dikarenakan merantau di daerah yang jauh. Seperti itulah *ngeregah pakhar* yang biasanya

dilaksanakan di daerah Ranau yang bertujuan untuk mempererat silaturahmi antar sesama masyarakat Ranau dan mengingatkan mereka akan tanah kelahirannya.

Namun sangat disayangkan, tradisi ini hanya dilakukan antar sesama suku Ranau asli. Meskipun di daerah Ranau terdapat suku Jawa, Semendo, Ogan, Daya, dan lainnya. Namun tradisi *ngeregah pakhar* ini tidak dapat diikuti oleh orang di luar suku Ranau. Hal ini menyebabkan konsep utama atau makna utama dari tradisi *ngeregah pakhar* tidak dapat dirasakan oleh masyarakat umum. Konsep kerukunan dalam persaudaraan yang dimiliki oleh masyarakat Ranau hanya dapat dirasakan dan dilakukan oleh masyarakat asli suku Ranau itu sendiri. Inilah yang menjadi kelemahan dari tradisi terbaik yang dimiliki oleh suku Ranau.

Kurangnya pemahaman yang tepat mengenai makna konsep kerukunan dalam persaudaraan, hal ini terlihat dari kerukunan dalam persaudaraan yang dipahami oleh suku Ranau hanya sebatas kerukunan dalam persaudaraan bagi suku mereka sendiri. Suku ini juga masih kurang dalam memenuhi kesejahteraan hidup keluarga masing-masing, baik itu sandang, pangan dan papan. Kekurangan inilah yang menimbulkan kerucuhan dalam persaudaraan dan menimbulkan pertengkaran dalam keluarga, sehingga kesejahteraan ini tidak dapat diciptakan, juga tidak ada kedamaian dan ketenangan. Selain itu, ketertiban dalam lingkungan juga masih kurang, sering kali ditemukan orang tua yang marah-marah karena kaum muda yang tidak memahami aturan lalu lintas dan sering mengubah *raising* sepeda motor mereka, sehingga menimbulkan suara yang bising dan mengganggu ketertiban juga ketenangan masyarakat.

Selain pemahaman pada konsep kerukunan dalam persaudaraan tentang tradisi kesukuan, mereka juga belum memahami konsep kerukunan dalam persaudaraan secara Alkitabiah. Konsep kerukunan dalam persaudaraan secara Alkitabiah masih jauh lebih baik dari konsep kerukunan dalam persaudaraan yang telah mereka lakukan, hal ini terlihat dari cara mereka melakukan tradisi tersebut. Mereka hanya melakukan tradisi dengan pemahaman *tausyiah* dan hanya boleh melibatkan mereka yang sesuku dan seagama saja serta hanya laki-laki yang mengikuti kegiatan tersebut, padahal dalam konsep Alkitab semua suku dan agama adalah sama-sama ciptaan Tuhan, hal ini berbeda dengan firman Tuhan yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 10:34 "...Allah tidak membedakan orang".

## 2. Kajian Teori

Kerukunan memiliki kata dasar rukun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan Ketiga (1990), arti rukun merupakan keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong menolong dan persahabatan.

W.J.S Purwadarminta (1986:1084), menyatakan kerukunan adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian.

Franz Magnis Suseno (1996:39), menyatakan kerukunan berada dalam keselarasan, tanpa perselisihan, tentram yang bermaksud untuk saling membantu. Keadaan harmonis dalam masyarakat merupakan tujuan utama dari sebuah konsep kerukunan. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan harmonis ialah ketika semua umat berada dalam kondisi yang damai, saling menerima, bekerja sama, dan dalam kondisi yang tenang. Konsep kerukunan diharapkan dapat diwujudkan dalam interaksi sosial terutama dalam kehidupan masyarakat.

Demikian juga dengan pendapat Bimo Setyo Utomo (2019), bahwa kerukunan adalah sebuah situasi yang baik dan indah. Kondisi yang indah dalam kerukunan harus dibina. Kerukunan memberikan damai, baik di dalam masyarakat, bangsa, negara, ataupun di dalam komunitas gereja. Tidak seorang pun menghendaki pertengkaran ataupun pertikaian; semua lapisan masyarakat ataupun suatu bangsa menghendaki perdamaian, bukan peperangan. Tidak terlihat indah apabila dalam suatu komunitas umat Allah ada pertikaian ataupun pertengkaran, sebab pertikaian tidak menghasilkan keuntungan, tetapi sebaliknya hanya kerugian berupa perpecahan.<sup>1</sup>

## 3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Seluruh data atau hal yang dibahas di dalam penelitian bersifat kualitatif yang dideskripsikan dan sumber data yang diambil melalui studi kepustakaan dan *internet searching* serta wawancara langsung terhadap objek penelitian dengan analisis data melalui eksegese teks. Penelitian deskriptif ini menggambarkan data yang sesungguhnya dari permasalahan yang terjadi dengan mengumpulkan beberapa teori

<sup>1</sup> Bimo Setyo Utomo. *Trilogi Persaudaraan yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasihat, Dasar, dan Berkat*. Jurnal Teologi Gracia Deo. ISSN 2654-7759 (online); 2654-7767 (print) <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo> Volume 1, No. 2, Januari 2019 (101-113)

untuk mendukung karya tulis ini dengan hasil yang akurat.

#### 4. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil eksegesa yang dilakukan terhadap teks Mazmur 133:1-3 maka ditemukan indikator pertama yaitu hidup bersama dengan rukun. Secara umum hidup bersama dengan rukun merupakan kondisi atau situasi aman tenram dan tidak ada perselisihan. Dalam hasil eksegesa yang muncul dengan indikator tersebut memiliki makna bahwa hidup bersama dengan rukun bukan hanya terhadap saudara sekandung saja atau orang-orang percaya, akan tetapi semua orang yang ada dalam satu wilayah itulah saudara. Untuk itu, hidup bersama dengan rukun bukan hanya berlaku kepada orang yang sesuku atau kepada saudara sekandung saja, karena Allah tidak membedakan orang, dan dalam hasil eksegesa juga dinyatakan bahwa makna hidup bersama dengan rukun itu bukan hanya untuk saudara sekandung, akan tetapi untuk seluruhnya yang diam dalam satu wilayah.

Dalam proses kontekstualisasinya maka makna hidup bersama dengan rukun hanya dapat dilakukan atau dipraktekkan ketika penulis tinggal bersama-sama dengan mereka. Karena wujud nyata dalam mempraktekkan makna hidup bersama dengan rukun ini dimulai dari perkataan. Perkataan yang ramah dan lemah lembut sudah pasti akan menimbulkan ketentraman dalam hati orang yang mendengarnya. Tidak mungkin terjadi perselisihan apabila bisa berbicara dengan ramah dan lemah lembut juga penuh dengan rasa hormat serta sopan santun.

Kontekstualisasi makna hidup bersama dengan rukun ini juga dapat dilakukan melalui tindakan. Sikap saling membantu satu dengan yang lain merupakan tindakan nyata untuk memupuk pengertian hidup dengan rukun dalam persaudaraan. Hal tersebut juga tidak hanya dilakukan kepada sesama suku Ranau saja, akan tetapi juga kepada suku-suku pendatang lainnya yang bermukim dipinggiran danau Ranau.

Indikator kedua, hidup seperti minyak yang baik dan embun gunung. Berdasarkan hasil eksegesa yang dilakukan terhadap teks Mazmur 133:1-3 maka lahirlah indikator tersebut yang memiliki makna bahwa sebagai anak-anak Tuhan, kehadiran kita harus berdampak bagi orang-orang yang ditemui di suatu wilayah tertentu. Layaknya minyak yang baik dan kudus mengalir dari kepala, turun ke janggut dan jubahnya Harun, memberikan keharuman yang kudus. Demikian juga dengan embun gunung, memiliki makna memberikan kesejukan yang besar sehingga

tercipta kerukunan yang indah dalam sebuah ikatan persaudaraan yang nyata.

Dalam proses mewujudkan makna hidup seperti minyak yang baik dan embun gunung tidak dapat jauh-jauh dari indikator pertama yaitu hidup bersama dengan rukun. Menjadi minyak yang baik dan embun gunung, berarti memberikan keharuman dan kesejukan yang khas. Untuk itulah teks Mazmur 133:1-3 menjadi jembatan penghubung antara tradisi *ngeregah pakhar* dengan makna injil terkandung di dalam teks tersebut.

Dalam proses mewujudkannya juga hanya akan dapat dilakukan ketika hidup bersama dengan mereka sehari-hari. Melakukan apa yang baik untuk dilakukan demi membangun suku tersebut, melalui hal inilah maka keharuman itu dapat dirasakan. Memberikan pemahaman yang lebih baik lagi mengenai pendidikan yang ada, melalui hal inilah menjadi embun gunung itu dapat dirasakan oleh mereka. Anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu penulis akan masukkan ke dalam bimbel yang penulis bentuk, sehingga mereka juga bisa merasakan kesejukan sebuah pendidikan. Meskipun mereka tidak bisa sekolah seperti teman-teman mereka pada umumnya, namun pengetahuan mereka juga tidak terlalu kalah jauh dengan teman-teman mereka yang bersekolah secara formal. Dalam hal mengajar mereka, penulis harus menjadi teladan dalam hal membimbing mereka sampai mereka bisa mengerti setiap sisi pelajaran yang ada dan mengkaitkannya dengan makna kehidupan nyata. Sehingga mereka tidak hanya menerima pengetahuan baru, tetapi juga bisa mempraktekkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Melalui beberapa cara tersebut, maka makna hidup seperti minyak yang baik dan embun gunung dapat dirasakan oleh orang-orang suku Ranau asli.

Berdasarkan hasil eksegesa maka dilahirkan indikator ketiga, menjadi berkat dalam persaudaraan. Secara tradisi yang mereka lakukan, hal tersebut sudah dipraktekkan dalam bentuk makan bersama pada tradisi *ngeregah pakhar*. Namun yang yang dimaksudkan oleh teks Mazmur setelah dilakukan eksegesa, bukan hanya sekedar makan bersama, namun dapat memberikan dampak dari hal lain, membangun mereka untuk tidak menjadi peminta-minta, akan tetapi hidup berdikari dengan pengetahuan dan usaha yang mereka miliki. Makna menjadi berkat dalam persaudaraan ini bukan hanya berkat finansial atau materi, namun juga menjadi berkat dalam tindakan dan perkataan serta dalam

kerohanian. Menjadi berkat melalui kesehatan dan pendidikan.

Dalam proses kontekstualisasinya maka tidak akan mudah untuk mengatakan Injil yang terkandung dalam Mazmur 133:1-3. Dibutuhkan proses yang panjang dan pengabdian yang penuh sesuai dengan arahan Tuhan. Indikator pertama sampai indikator ketiga memiliki kaitan yang sangat erat. Penulis tidak akan bisa menjadi berkat bagi mereka dengan hidup seperti minyak yang baik dan embun gunung, apabila penulis tidak bisa hidup bersama mereka dengan rukun.

Hidup bersama dengan mereka berarti harus mengabdikan seumur hidup penulis untuk suku tersebut. Dengan demikian suku tersebut dapat merasakan keindahan, ketentraman, kedamaian dan kesejahteraan yang terdapat di dalam teks Mazmur 133:1-3.

Memberi pemahaman yang benar tentang pertanian dan perikanan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sehingga kerukunan dalam persaudaraan dapat terjalin dengan baik. Dalam melakukannya maka dibutuhkan proses yang tidak singkat. Maka dari itu, indikator pertama, kedua dan ketiga tidak dapat dipisahkan, ketiga indikator tersebut merupakan satu kesatuan yang dapat diwujudkan terhadap kerukunan dalam persaudaraan yang ada di suku Ranau melalui tradisi *ngeregah pakhar*.

Kehidupan selamanya, indikator keempat yang lahir dari hasil eksegesa Mazmur 133:1-3. Makna yang terkandung didalamnya merupakan hasil akhir dari indahnya hidup rukun dalam persaudaraan. Hidup bersama dengan rukun dilakukan bukan hanya terhadap saudara kandung saja. Hidup seperti minyak yang baik dan embun gunung, bukan hanya berbicara mengenai memberikan dampak melalui perkataan dan tindakan, namun juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi berkat dalam persaudaraan dengan membangun sistem ekonomi yang lebih baik, sehingga tercipta kerukunan yang sempurna.

Maka dari itu tidak ada lagi yang dapat menghalangi datang berkat dari Tuhan, yaitu kehidupan untuk selamanya.

Untuk proses kontekstualisasinya, indikator berikut ini belum menemukan titik sempurna untuk dilakukan kontekstualisasi Injil. Tradisi *ngeregah pakhar* masih sebatas memahami harus mempertemukan saudara, makan bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, dan menjadi bentuk kesatuan hati untuk tidak membedakan antara saudara yang satu dengan saudara yang lainnya.

Makna kehidupan selamanya belum dipahami oleh mereka dan belum menemukan tempat yang

tepat untuk dikontekstualisasikan di suku Ranau, baik melalui kehidupan mereka sehari-hari, melalui ekonomi mereka atau bahkan melalui tradisi *ngeregah pakhar* dan tradisi lainnya yang ada di suku Ranau. Untuk membantu dalam menemukan cara kontekstualisasi pada indikator berikut maka menggunakan lagu dengan judul *hineh ma tov* dan diperdengarkan setiap hari.

## 5. Kesimpulan

Kerukunan dalam persaudaraan adalah sikap atau sifat untuk mengupayakan persatuan makhluk sosial yang selaras tanpa perselisihan. Hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan, tidak membedakan antara saudara kandung dengan orang lain. Hidup bersama dengan rukun sudah dilakukan dalam tradisi *ngeregah pakhar*. Mempertemukan semua saudara dengan kegiatan mendengarkan ceramah, berdoa bersama dan mengucapkan syukur kepada Tuhan karena masih diberikan kesehatan. Hidup seperti minyak yang baik dan embun gunung yang menciptakan keindahan dan kesejukan, karena hal ini merupakan keinginan Tuhan yang besar. Sehingga, Tuhan menempatkan manusia dalam persaudaraan sebagai keluarga global dan nasional, dengan harapan menjadi berkat bagi saudara yang lainnya serta menghasilkan kehidupan untuk selamanya, agar semua orang bisa merasakan kedamaian dan keindahan yang abadi di dalam Tuhan.

## Daftar Pustaka

- Bimo Setyo Utomo. 2019. *Trilogi Persaudaraan yang Rukun Menurut Mazmur 133:1-3: Sebuah Nasihat, Dasar, dan Berkat*. Jurnal Teologi Gracia Deo. Vol.1 No.2.
- David J. Hesselgrave & Edward Rommen. 2019. *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*. Jakarta: Gunung Mulia.
- James P. Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jhon W. Creswell. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- John Piper: *bible architecture*
- Kresbinol Labobar. 2017. *Dasar-dasar Hermeneutik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Lexy J. Moleong. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Paulus Wirutomo, dkk. 2012 *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: UI-Press